

ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Penguatan Aswaja melalui Pembinaan Keagamaan bagi Anak dan Remaja di Kelurahan Letta, Kabupaten Bantaeng

Strengthening Aswaja through Religious Guidance for Children and Adolescents in Letta Subdistrict, Bantaeng Regency

Nur Syamsiah Yunus Tekeng^{1*}, Ahmad Gimnastiar¹, Fadel Ahmad¹, Aulia Nurzaqinah Syam¹, Putri Indah Maesita¹, Ristawati¹, Ariel Putra Pratama¹, Almirah Rosalinda¹, Zahwa Zalsabila Syahriawan¹, Vika Oktasya¹, A. Jaelani Palanna M.¹, Revaliana¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Korespondensi: kknuinamkelurahanletta@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Penulis Korespondensi Nur Syamsiah Yunus Tekeng kknuinamkelurahanletta@gmail.com Kata kunci Aswaja Pembinaan keagamaan Anak dan remaja Perlombaan keagamaan Experiential learning	Kelurahan Letta, Kabupaten Bantaeng, memiliki modal sosial-keagamaan yang kuat, tetapi pembelajaran keagamaan anak dan remaja masih berfokus pada baca tulis dan hafalan Al-Qur'an, belum diimbangi ruang praktik dan ekspresi yang mengenalkan tradisi serta nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Kegiatan pengabdian ini bertujuan menyediakan ruang pembinaan keagamaan yang partisipatif melalui perlombaan keagamaan tematik. Kegiatan dilaksanakan pada 17–18 September 2026 di Masjid Taqwa Tompong dan Masjid Arafiq menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat dan pembelajaran berbasis pengalaman, meliputi identifikasi, perencanaan, pelaksanaan lomba, pendampingan peserta, serta monitoring dan evaluasi. Empat cabang diperlombakan, yaitu ceramah, azan, hafalan surah pendek, dan barazanji, dengan total 41 keikutsertaan peserta berusia 6–18 tahun. Jumlah tersebut melampaui target minimal 20 peserta dari 45 sasaran, dengan cabang hafalan surah pendek sebagai cabang yang paling diminati. Hasil observasi menunjukkan antusiasme dan keterlibatan peserta, tumbuhnya keberanian tampil, serta kesempatan mempraktikkan keterampilan keagamaan secara langsung di hadapan masyarakat. Kegiatan keagamaan yang edukatif dan partisipatif layak dikembangkan menjadi agenda berkala.
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords Aswaja Religious guidance Children and adolescents Religious competition Experiential learning	<i>Letta Subdistrict, Bantaeng Regency, has strong socio-religious capital, yet religious learning for children and adolescents still focuses on Qur'anic reading and memorization, without adequate space for practice and expression that introduces the traditions and values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). This community service program aimed to provide participatory religious guidance through thematic religious competitions. The program was held on 17–18 September 2026 at Taqwa Tompong Mosque and Arafiq Mosque using a participatory, experiential-learning approach comprising identification, planning, competitions, mentoring, and evaluation. Four categories were contested—religious speech, the call to prayer, short-surah memorization, and barazanji recitation—with 41 entries from participants aged 6–18 years. This exceeded the target of at least 20 participants out of 45 targeted, with short-surah memorization attracting the most entries. Observations showed participants' enthusiasm and engagement, growing confidence to perform, and opportunities to practice religious skills directly before the community. Such educational and participatory activities merit development as a regular agenda.</i>

Cara mengutip (APA 7): Tekeng, N. S. Y., Gimnastiar, A., Ahmad, F., Syam, A. N., Maesita, P. I., Ristawati, Pratama, A. P., Rosalinda, A., Syahriawan, Z. Z., Oktasya, V., Palanna M., A. J., & Revaliana. (2026). Penguatan Aswaja melalui pembinaan keagamaan bagi anak dan remaja di Kelurahan Letta, Kabupaten Bantaeng. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 71–77. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah>

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, dikenal sebagai salah satu pusat religiusitas dan sejarah Islam di wilayah tersebut. Kelurahan ini memiliki nilai historis yang kuat dengan keberadaan Masjid Taqwa Tompong, yang semula berupa langgar pada 1885 dan menjadi masjid pada 1887, serta diakui sebagai masjid tertua di Kabupaten Bantaeng (Marwani et al., 2016). Keberadaan situs bersejarah ini membentuk fondasi sosial-keagamaan masyarakat secara turun-temurun. Antusiasme masyarakat terhadap aktivitas keagamaan juga tercermin dari aktifnya majelis taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan lembaga tahfiz yang secara berkesinambungan menyelenggarakan pembelajaran agama bagi anak dan remaja. Potensi sosial-keagamaan tersebut merupakan modal sosial yang strategis dalam transmisi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter generasi muda di tingkat lokal (Syahroni & Rofiq, 2025).

Hasil observasi, wawancara awal, dan survei lapangan bersama tokoh masyarakat menunjukkan bahwa partisipasi anak dan remaja dalam pembelajaran Al-Qur'an dan setoran hafalan di Kelurahan Letta tergolong sangat tinggi. Namun, pembelajaran rutin masih cenderung berfokus pada aspek teknis membaca dan menghafal, belum diimbangi pendalaman nilai akidah, amaliah, dan kebudayaan Islam berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Pola serupa ditemukan dalam berbagai kegiatan pendampingan di TPA yang umumnya menitikberatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Nasaruddin et al., 2024; Saaduddin & Pricilia, 2023) serta penguatan tajwid dan tahfiz (Khaira et al., 2025; Nuqta et al., 2026). Tanpa ruang edukasi yang kontekstual, pemahaman keagamaan anak dan remaja berisiko lebih berorientasi tekstual dan kurang terhubung dengan konteks sosial-budaya lokal.

Aswaja menekankan nilai-nilai moderasi, yaitu *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil), yang sejalan dengan agenda moderasi beragama di Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa sosialisasi dan internalisasi nilai Aswaja efektif membangun sikap moderat apabila dikemas secara kontekstual dan melibatkan masyarakat (Anwar, 2026; Maharani et al., 2025; Murtadlo & Aliyah, 2025). Nilai-nilai tersebut juga hidup dalam tradisi keagamaan lokal, seperti pembacaan barazanji, yang menjadi media transmisi keislaman di tengah masyarakat (Syahroni & Rofiq, 2025). Namun, masyarakat Kelurahan Letta masih menghadapi keterbatasan wadah apresiasi dan forum edukasi keagamaan yang interaktif bagi anak dan remaja, serta keterbatasan variasi metode pengajaran agama nonformal di tingkat lokal (Chamidi, 2021).

Anak dan remaja membutuhkan ruang ekspresi yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar materi keagamaan dapat diinternalisasi secara optimal. Teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan praktik aktif (Kolb, 2015), sejalan dengan gagasan *learning by doing* (Dewey, 1938). Perlombaan keagamaan yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana pengalaman tersebut, karena memberi kesempatan tampil yang menumbuhkan efikasi diri (Bandura, 1997) serta memenuhi kebutuhan rasa kompeten dan keterhubungan yang menopang motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2020). Pengabdian berbasis musabaqah tingkat TPA juga terbukti memperkuat kedisiplinan dan kepercayaan diri santri (Daniransyah & Siregar, 2026; Majid et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, program ini bertujuan (1) menyediakan ruang ekspresi dan praktik keagamaan bernuansa Aswaja melalui perlombaan tematik ceramah, azan, hafalan surah pendek, dan barazanji, dengan target partisipasi minimal 20 anak dan remaja dari 45 sasaran; (2) mengenalkan tradisi dan nilai moderasi Aswaja melalui pembinaan dan pendampingan peserta; serta (3) menumbuhkan keberanian tampil dan keterlibatan anak dan remaja dalam aktivitas keagamaan masjid. Kebaruan program terletak pada pergeseran dari pembelajaran rutin yang berfokus pada baca tulis dan hafalan Al-Qur'an menuju pembelajaran berbasis pengalaman, pada model perlombaan tematik yang memadukan praktik ibadah, kemampuan dakwah, hafalan, dan tradisi lokal barazanji, serta pada pemanfaatan masjid bersejarah sebagai ruang belajar yang menghubungkan generasi muda dengan sejarah Islam di wilayahnya. Program ini melengkapi, bukan menggantikan, kegiatan keagamaan yang telah berjalan di masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Letta, Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Bantaeng, pada Kamis–Jumat, 17–18 September 2026, sebagai bagian dari KKN Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Lokasi kegiatan berada di Masjid Taqwa Tompong dan Masjid Arafiq. Sasaran utama adalah anak usia 6–12 tahun dan remaja usia 13–18 tahun di Kelurahan Letta. Pengurus kedua masjid dan masyarakat setempat dilibatkan sebagai mitra dalam penyediaan tempat, koordinasi peserta, dan dukungan pelaksanaan kegiatan.

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis masyarakat yang memadukan pembinaan keagamaan, praktik langsung, perlombaan, dan keterlibatan masyarakat. Peserta ditempatkan sebagai pelaku utama kegiatan, sedangkan pengurus masjid dan masyarakat berperan mendukung pelaksanaan program. Model partisipatif semacam ini telah terbukti efektif menumbuhkan keterlibatan peserta didik dalam pengabdian berbasis lembaga keagamaan (Asmi et al., 2025). Tahapan pelaksanaan disajikan pada Bagan 1.



Bagan 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Aswaja

Tahap identifikasi dilakukan melalui observasi lingkungan dan komunikasi dengan masyarakat serta pengurus masjid untuk mengetahui kondisi kegiatan keagamaan yang melibatkan anak dan remaja. Hasilnya menunjukkan perlunya kegiatan yang tidak hanya memberikan pembinaan secara teoretis, tetapi juga kesempatan berlatih dan tampil secara langsung, sehingga dipilih bentuk lomba ceramah, azan, hafalan surah pendek, dan barazanji. **Tahap perencanaan** meliputi penyusunan bentuk kegiatan, penentuan lokasi, waktu, sasaran, dan pembagian tugas, serta koordinasi dengan pengurus Masjid Taqwa Tompong dan Masjid Arafiq. Materi dan bentuk perlombaan disesuaikan dengan karakteristik usia peserta.

Tahap pelaksanaan berlangsung selama dua hari. Hari pertama dilaksanakan di Masjid Taqwa Tompong dengan lomba ceramah dan azan, sedangkan hari kedua dilaksanakan di Masjid Arafiq dengan lomba hafalan surah pendek dan barazanji. **Tahap pendampingan** dilakukan selama persiapan dan pelaksanaan dengan memberikan arahan teknis, kesempatan berlatih sebelum tampil, dan motivasi agar peserta berani tampil di depan masyarakat. **Tahap monitoring dan evaluasi** dilakukan dengan mengamati kehadiran, keaktifan, keterlibatan, dan kemampuan peserta selama kegiatan, kemudian mengevaluasi ketercapaian tujuan, respons peserta dan masyarakat, serta kendala yang muncul.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, dokumentasi foto, dan catatan kegiatan, dilengkapi komunikasi dengan peserta, pengurus masjid, dan masyarakat. Indikator keberhasilan meliputi jumlah dan keterlibatan peserta, keaktifan selama kegiatan, keberanian tampil, dan kemampuan mempraktikkan keterampilan keagamaan sesuai cabang yang diikuti. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan temuan selama kegiatan, kemudian mengaitkannya dengan tujuan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Masyarakat

Kelurahan Letta memiliki potensi keagamaan yang cukup kuat dengan keberadaan TPA, majelis taklim, lembaga tahfiz, serta Masjid Taqwa Tompong sebagai bagian dari lingkungan pembinaan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki modal sosial untuk mendukung pembinaan anak dan remaja. Pembelajaran yang telah berjalan memberikan dasar kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi perlu dilengkapi kegiatan aplikatif agar peserta tidak hanya menerima pembelajaran, melainkan juga memperoleh pengalaman mempraktikkan kemampuan keagamaan di

ruang publik. Dengan demikian, program tidak dimaksudkan menggantikan kegiatan yang sudah ada, tetapi melengkapinya melalui kegiatan yang partisipatif dan aplikatif.

3.2 Pelaksanaan dan Partisipasi Peserta

Program melibatkan peserta, panitia, pengurus masjid, dan masyarakat setempat. Lomba ceramah memberi kesempatan peserta menyampaikan pesan keagamaan sekaligus melatih keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum. Lomba azan menjadi sarana praktik keterampilan ibadah dan pengalaman tampil di hadapan jamaah. Lomba hafalan surah pendek diarahkan untuk melatih kemampuan menghafal dan membaca ayat Al-Qur'an, sedangkan lomba barazanji menjadi sarana pengenalan dan pelestarian tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat. Partisipasi peserta pada setiap cabang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Partisipasi Peserta dalam Program Penguatan Aswaja

No.	Cabang Lomba	Hari/Lokasi	Jumlah Peserta	Bentuk Partisipasi
1.	Ceramah	Hari I, Masjid Taqwa Tompong	6	Menyampaikan ceramah
2.	Azan	Hari I, Masjid Taqwa Tompong	6	Mengumandangkan azan
3.	Hafalan surah pendek	Hari II, Masjid Arafiq	20	Melafalkan hafalan surah
4.	Barazanji	Hari II, Masjid Arafiq	9	Membaca barazanji
Jumlah keikutsertaan			41	

(Sumber: Data kegiatan KKN, 2026)

Data pada Tabel 1 digunakan sebagai gambaran deskriptif keterlibatan peserta, bukan sebagai analisis kuantitatif. Jumlah keikutsertaan mencapai 41 dari 45 sasaran sehingga target partisipasi minimal 20 anak dan remaja terlampaui. Cabang hafalan surah pendek menarik peserta terbanyak (20 peserta), yang mencerminkan kuatnya tradisi hafalan di TPA dan lembaga tahfiz setempat. Sebaliknya, cabang ceramah dan azan diikuti lebih sedikit peserta, yang mengindikasikan bahwa keterampilan tampil berbicara di depan umum masih perlu dibina lebih lanjut. Adanya peserta pada setiap cabang menunjukkan bahwa program memberikan pilihan ruang partisipasi sesuai kemampuan masing-masing. Dokumentasi kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



(Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2026)

Gambar 1. Kompilasi kegiatan Penguatan Aswaja: dewan juri, penampilan peserta lomba azan, ceramah, dan barazanji, penyerahan penghargaan, serta foto bersama peserta, pengurus masjid, dan tim KKN

3.3 Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Evaluasi deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa peserta terlibat secara langsung dalam setiap cabang yang diikuti dan memperoleh kesempatan tampil di hadapan peserta lain, panitia, pengurus masjid, dan masyarakat. Setiap cabang memiliki fungsi pembinaan yang berbeda, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Fungsi Pembinaan Setiap Cabang Lomba

Cabang Lomba	Keterampilan yang Dibina	Dimensi Pembinaan Aswaja
Ceramah	Keberanian tampil, kemampuan berbicara dan menyampaikan pesan keagamaan	Dakwah yang santun dan moderat
Azan	Praktik ibadah dan kepercayaan diri tampil di hadapan jamaah	Amaliah ibadah
Hafalan surah pendek	Kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an	Penguatan pembelajaran Al-Qur'an
Barazanji	Pembacaan teks tradisi secara bersama dan berirama	Pengenalan dan pelestarian tradisi keagamaan lokal

(Sumber: Observasi kegiatan, diolah tim)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa perlombaan tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetitif, tetapi juga sebagai media pembelajaran melalui praktik langsung. Peserta tidak sekadar menerima materi secara teoretis, melainkan mengalami langsung proses berlatih, tampil, dan menerima tanggapan, sebagaimana siklus pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 2015). Pengalaman berhasil tampil di hadapan masyarakat merupakan pengalaman penguasaan yang menjadi sumber utama efikasi diri (Bandura, 1997). Pada cabang ceramah, peserta dilatih menggunakan bahasa secara aktif dan komunikatif, sejalan dengan prinsip pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Amaliah et al., 2026).

Bagi masyarakat, kegiatan menjadi wadah untuk menyaksikan dan mendukung keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan. Interaksi antara peserta, panitia, pengurus masjid, dan masyarakat memperkuat keterlibatan bersama dalam pembinaan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan kajian bahwa penguatan moderasi beragama berbasis Aswaja lebih efektif ketika melibatkan tokoh dan komunitas setempat (Maharani et al., 2025), serta dengan pendekatan pembinaan mental spiritual masyarakat desa yang menekankan keterlibatan kolektif (Patahuddin et al., 2026). Program ini juga menghidupkan fungsi masjid, termasuk masjid bersejarah, sebagai ruang pembinaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Meskipun demikian, hasil yang diamati menggambarkan pengalaman dan keterlibatan peserta selama program, bukan perubahan pemahaman nilai Aswaja dalam jangka panjang. Penyelenggara juga perlu memastikan bahwa apresiasi kepada pemenang tidak menggeser orientasi peserta menjadi semata-mata mengejar hadiah, karena ganjaran material yang dijanjikan dapat melemahkan motivasi intrinsik, sedangkan umpan balik yang informatif justru memperkuatnya (Ryan & Deci, 2020).

3.4 Kendala, Faktor Pendukung, dan Keberlanjutan

Kegiatan ini membutuhkan koordinasi yang baik antara panitia, peserta, pengurus masjid, dan masyarakat. Perbedaan kemampuan peserta berdasarkan usia juga perlu diperhatikan, sehingga bentuk perlombaan dan arahan diberikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta. Faktor pendukung kegiatan adalah keberadaan masjid, dukungan pengurus masjid, keterlibatan masyarakat, serta banyaknya anak dan remaja yang telah aktif dalam kegiatan keagamaan. Lingkungan sosial-keagamaan yang telah terbentuk di Kelurahan Letta memungkinkan kegiatan dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia.

Keberlanjutan program diarahkan melalui keterlibatan pengurus masjid, TPA, dan lembaga keagamaan setempat dalam mempertahankan kegiatan praktik keagamaan seperti hafalan surah pendek, latihan azan, ceramah, dan pembacaan barazanji dalam pembinaan rutin. Kegiatan serupa dapat

dikembangkan menjadi agenda keagamaan berkala yang dikelola bersama pengurus masjid dan masyarakat, dilengkapi materi pengenalan nilai moderasi Aswaja dan sejarah Islam lokal. Pembiasaan yang konsisten merupakan kunci agar pengalaman yang diperoleh peserta berkembang menjadi budaya keagamaan yang bertahan lama (Hasradina et al., 2026), sebagaimana pengalaman pendampingan belajar yang rutin dan kontekstual di lembaga pendidikan Islam lain (Ridhatullah et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Program Penguatan Aswaja melalui pembinaan keagamaan bagi anak dan remaja di Kelurahan Letta telah memberikan ruang partisipasi aktif melalui lomba ceramah, azan, hafalan surah pendek, dan barazanj dengan total 41 keikutsertaan, melampaui target partisipasi yang ditetapkan. Berdasarkan observasi dan evaluasi deskriptif kualitatif, kegiatan memberikan pengalaman langsung bagi peserta untuk mengembangkan keberanian tampil, kemampuan berbicara, kemampuan menghafal, keterampilan praktik ibadah, serta pengenalan tradisi keagamaan lokal. Pendekatan pembinaan, praktik langsung, dan perlombaan terbukti dapat melengkapi kegiatan keagamaan yang telah berjalan di masyarakat. Keberlanjutan program perlu diarahkan melalui keterlibatan pengurus masjid, TPA, dan lembaga keagamaan setempat dengan menjadikan kegiatan serupa sebagai agenda berkala serta menambahkan pengukuran pemahaman nilai Aswaja agar dampaknya dapat dipantau. Model ini dapat diterapkan pada masyarakat lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Dosen Pembimbing KKN, Pemerintah Kelurahan Letta, pengurus Masjid Taqwa Tompong, pengurus Masjid Arafiq, masyarakat Kelurahan Letta, serta seluruh peserta yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan Program Penguatan Aswaja.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam bentuk apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, P., Nuur, K. N., Rahman, A. A., Wahyudi, A., & Muhshimannur S. (2026). Penerapan metode komunikatif (*communicative approach*) pada pengajaran bahasa Arab di Pesantren Attarbiyatussakilah Kendari. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 21–30. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69638>
- Anwar, M. A. (2026). Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui sekolah Aswaja di perguruan tinggi. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 144–155.
- Asmi, N., Ramadhani R, A. U., Sasma, P. A., Fitriani, U., Muhsin, & Khairuddin. (2025). Menumbuhkan kecintaan berbahasa Arab: Sebuah model pengabdian masyarakat berbasis partisipasi di madrasah. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–60. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63277>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Chamidi, A. S. (Ed.). (2021). *Bunga rampai pengabdian: Kumpulan artikel kolaboratif dosen dan mahasiswa*. Magnum Pustaka Utama.
- Daniransyah, J., & Siregar, I. (2026). Beyond competition: Musabaqah Tilawatil Qur'an training and young participants' interest in and love for the Qur'an at Sanggar Al-Fatih. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(2), 925–935. <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.12188>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Hasradina, Said, L. Y., Marwati, & Wahyudi, A. (2026). Pembentukan budaya berbahasa Arab dalam kehidupan santri Pesantren Syekh Hasan Yamani. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6(3), 1–17. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tumanurung/article/view/70427>

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khaira, A. M., Rahim, C. S. M., Maharani, S., Faradilah, Nuur, K. N., Firdaus, & Muhshimannur S. (2025). Penguatan pengetahuan tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Imam Ashim Kampus IV Mawang Kabupaten Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14–28. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63273>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Maharani, S. D., Arifin, H., Wahyudi, M. A., Maulana, R., Istikomah, D., Asmerianti, D. W., & Alawiyah, I. T. (2025). Peningkatan moderasi beragama berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah pada Forum Silaturahmi Ulama dan Umaro (Forsilum) Desa Sriminosari Lampung Timur. *Educommunity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 36–48.
- Majid, A., Saputra, A., Puja, A., Ansar, M., Nasrullah, Sarmila, Wahyuni, Ismail, & Karadona, R. I. (2025). Musabqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat TPA se-Kelurahan Tamaona sebagai sarana pembinaan generasi Qur'ani. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 340–353. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i2.4911>
- Marwani, Faisal, M., & Makmum. (2016). Masjid tua Taqwa Tompong Kabupaten Bantaeng (suatu kajian seni rupa). *Jurnal Harmoni*, 6(2), 146–157. <https://doi.org/10.26618/dnfrmg87>
- Murtadlo, A., & Aliyah, N. D. (2025). Sosialisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam upaya membangun sikap moderat mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *Saweu: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 72–78.
- Nasaruddin, Ilham, Nurdiniawati, & Alimudin. (2024). Pendampingan dan peran TPQ untuk meningkatkan baca Al-Qur'an di Dusun Soro Bali Desa Karampi. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 29–41.
- Nuqta, K. K., Limpo, M., Yusuf, M., Harjum, M., & Fattah, A. (2026). Pendampingan bacaan dan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul As'adiyah Taipajawa Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 31–44. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/69640>
- Patahuddin, A., Dunia, J. P., & Khalil, M. (2026). Program pembinaan mental spiritual masyarakat Desa Bontokassi melalui pendekatan tarbiah. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 147–167.
- Ridhatullah, M. A., Limpo, M., Marwati, Said, L. Y., Harisah, A., Abduh, M. N., & Wahyudi, A. (2025). Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bimbingan belajar bahasa Arab sehari-hari dalam program pengabdian masyarakat MBKM di Pondok Pesantren Babussalam Arrahmah Gowa. *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–13. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/darulkhidmah/article/view/63272>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Saaduddin, & Pricilia, N. (2023). Peran TPA dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an pada anak di TPA Al-Munawwarah Nagari Tluk Amplu. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 3(2), 216–220.
- Syahroni, M. I., & Rofiq, M. (2025). Aktualisasi paham Ahlussunnah wal Jamaah masyarakat Hollo Maluku Tengah di dalam penguatan pendidikan agama Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 1621–1643. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>